

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa perubahan fungsi Lesung dari yang sebelumnya bersifat sakral dalam tradisi *Mitembeyan Tandur* menjadi profan dalam seni hiburan Gondang Buhun, merupakan bentuk nyata dari dinamika budaya masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Lesung, yang awalnya merupakan alat penumbuk padi tradisional dan digunakan dalam ritual agraris sebagai simbol penghormatan terhadap Dewi Sri atau Nyi Pohaci, mengalami pergeseran fungsi karena beberapa faktor. Di masa lalu, Lesung tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga makna simbolik dan spiritual. Ia menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat agraris yang menempatkan pertanian tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, melainkan juga sebagai bagian dari kosmologi kehidupan.

Namun, seiring waktu dan masuknya teknologi modern dalam bidang pertanian, fungsi praktis Lesung mulai ditinggalkan. Alat-alat mekanis seperti penggilingan padi modern lebih efisien dan cepat, sehingga Lesung tidak lagi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan itu, nilai-nilai spiritual dan ritual yang dulu melekat pada Lesung dalam tradisi Mitembeyan pun mulai luntur, terutama karena perubahan gaya hidup masyarakat, urbanisasi, dan pergeseran sistem kepercayaan.

Meskipun fungsi Lesung telah mengalami perubahan, eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Desa Wanakerta justru menunjukkan bentuk kelestarian yang adaptif. Dalam teori perubahan sosial Alvin Boskoff, eksistensi suatu unsur budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk dan fungsi aslinya secara utuh, tetapi bisa juga melalui proses adaptasi terhadap lingkungan sosial baru. Dengan kata lain, yang bertahan bukan bentuk lama dari budaya, tetapi nilai dan simbol yang direkonstruksi sesuai kebutuhan zaman.

Perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan Lesung dari kehidupan masyarakat. Justru, Lesung dihidupkan kembali dalam bentuk baru melalui kesenian Gondang Buhun. Dalam kesenian ini, Lesung digunakan sebagai alat musik perkusi yang dipadukan dengan instrumen tradisional lain, seperti kacapi, suling, dan kendang. Pertunjukan Gondang Buhun tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat narasi-narasi lokal, pesan moral, dan nilai-nilai budaya yang dikemas secara estetis.

Dengan demikian, perubahan fungsi Lesung dari sakral ke profan tidak dapat dimaknai sebagai bentuk degradasi budaya, melainkan sebagai bentuk rekonstruksi nilai dan simbol budaya agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Pergeseran ini justru menjadi peluang baru untuk menjaga eksistensi budaya lokal, dengan cara yang lebih adaptif namun tetap menghormati akar tradisinya.

Eksistensi Lesung dan kesenian Gondang Buhun hingga saat ini merupakan bukti bahwa masyarakat memiliki kesadaran budaya yang kuat. Hal ini terlihat dari keterlibatan generasi muda dalam latihan dan pertunjukan seni,

serta dari upaya komunitas lokal dalam melestarikan bentuk-bentuk kebudayaan yang nyaris punah. Oleh karena itu, perubahan fungsi Lesung tidak hanya menggambarkan pergeseran nilai, tetapi juga menjadi cermin ketahanan budaya masyarakat di tengah arus modernisasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran yang bersifat membangun demi keberlangsungan pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di Desa Wanakerta:

1. Bagi masyarakat dan pelaku budaya di Desa Wanakerta

Pelestarian tradisi sebaiknya tidak hanya difokuskan pada bentuk pertunjukan keseniannya, tetapi juga pada penguatan pemahaman nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Tradisi *Mitembayan Tandur* yang kini mulai dilupakan perlu direvitalisasi, meski hanya dalam bentuk simbolis atau adaptasi baru, agar generasi penerus tidak kehilangan jejak budaya leluhurnya.

2. Perlu adanya ruang diskusi budaya antar generasi

Terutama antara para sesepuh dengan generasi muda, agar transfer pengetahuan mengenai sejarah, makna, dan tata cara pelaksanaan tradisi tetap terjaga. Wadah seperti forum budaya desa, kelas warisan budaya lokal, atau diskusi rutin dapat dijadikan sarana untuk mempertemukan pengetahuan lama dengan semangat baru.

3. Masyarakat diharapkan semakin aktif dalam menjaga kontinuitas kegiatan kesenian

seperti latihan rutin Gondang Buhun dan penyelenggaraan pentas budaya secara berkala. Partisipasi warga, khususnya pemuda, tidak hanya penting untuk regenerasi pelaku seni, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan keberadaan Lesung sebagai simbol budaya desa.

4. Penulisan ulang atau dokumentasi tertulis mengenai sejarah dan struktur tradisi *Mitembeyan Tandur* dan Gondang Buhun

Hal ini juga perlu dilakukan secara berkala, baik oleh masyarakat, pelajar, maupun akademisi. Hal ini untuk menghindari hilangnya pengetahuan lokal karena faktor usia atau kurangnya pencatatan resmi.

### 5.3 Rekomendasi

Untuk mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta menjawab tantangan modernisasi yang kian pesat, penulis merekomendasikan beberapa langkah konkret sebagai berikut:

1. Pemerintah desa melalui dinas kebudayaan setempat disarankan untuk menetapkan tradisi Mitembeyan dan kesenian Gondang Buhun sebagai Warisan Budaya Takbenda tingkat lokal atau daerah. Dengan pengakuan formal, tradisi ini memiliki peluang lebih besar untuk dilestarikan melalui program-program resmi, termasuk pendanaan, pelatihan, dan promosi.
2. Dibentuknya rumah budaya atau balai kesenian di Desa Wanakerta, yang tidak hanya menjadi tempat pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelatihan, pendidikan, dan pengarsipan budaya. Rumah budaya ini dapat menjadi tempat berkumpulnya komunitas seni, anak-anak sekolah,

maupun peneliti yang tertarik mempelajari budaya Sunda secara lebih dekat.

3. Kegiatan festival budaya tahunan di Desa Wanakerta perlu diselenggarakan dan didukung secara maksimal. Festival ini dapat menjadi ajang pertemuan berbagai pihak, dari pelaku seni, masyarakat umum, wisatawan, hingga akademisi. Dengan menampilkan pertunjukan Gondang Buhun, pameran alat pertanian tradisional seperti Lesung, dan diskusi budaya, festival ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.
4. Perlu integrasi muatan lokal dalam kurikulum sekolah di desa atau kecamatan, yang memasukkan pelajaran mengenai tradisi Mitembayan, alat pertanian tradisional, dan kesenian Gondang Buhun. Langkah ini penting agar generasi muda tidak hanya mengenal budaya luar, tetapi juga memiliki kebanggaan terhadap budaya daerah sendiri sejak dini.
5. Peningkatan kerjasama antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas seni, agar pelestarian budaya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar berbasis riset dan kebutuhan masyarakat. Misalnya dengan mendorong mahasiswa atau peneliti untuk mengkaji seni tradisional, mengadakan workshop kolaboratif, serta menciptakan inovasi dalam pengemasan budaya tradisional tanpa menghilangkan substansinya.